

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah tujuh tahun lamanya Indonesia tergolek lemah akibat krisis multidimensional yang tidak kunjung usai mendera bangsa ini. Kondisi ini diperburuk oleh krisis moral dan budi pekerti para pemimpin bangsa yang juga berimbas pada generasi muda. Perilaku buruk sebagian siswa yang berseragam sekolah dapat dikatakan ada di kota mana saja di Indonesia.

Tawuran antar pelajar tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi sudah makin merambah sampai ke pelosok-pelosok kabupaten dan kota-kota kecil lainnya. Bahkan perilaku seks bebas, narkoba, budaya tidak tahu malu, luntarnya tradisi, budaya, tata nilai kemasyarakatan, norma etika dan budi pekerti luhur merambah kedesa-desa¹

Sebagai akibatnya budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup yang modern yang konsumeristik, kapitalistik dan hedonistik yang tidak didasari akhlak dan budi pekerti yang luhur dari bangsa ini akan cepat masuk dan mudah ditiru oleh generasi muda kita. Perilaku yang negatif, seperti tawuran, anarkis, dan cepat marah menjadi budaya baru yang dianggap dapat mengangkat jati diri mereka².

Di sisi lain, masa krisis yang melanda bangsa Indonesia dewasa ini diindikasikan bukan saja berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral agama, misalnya aturan sopan santun yang semakin kurang diindahkan, anak tidak lagi dengan sendirinya taat kepada orang tuanya atau hormat kepada orang lain. Hal ini dipacu oleh tidak adanya pertahanan agama yang cukup kuat.

¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), cet ke 3, hlm. 161

² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm.160

Krisis spiritual dan akhlak yang dialami oleh masyarakat ini dapat dilihat dari tiga hal: pertama, sebagai imbas era globalisasi secara transparan telah menyuguhkan apa yang dikenal dengan budaya pop. Budaya ini muncul melalui berbagai mode pakaian, makanan, dan berbagai tingkah laku yang tidak semuanya sesuai dengan latar belakang *social (social setting)* dan budaya (*culture setting* masyarakat kita). Kedua, kondisi masyarakat kita yang belum terbiasa hidup dalam kebebasan dan transparan sehingga terjadi berbagai kejutan budaya (*culture sock*) dan masing-masing orang mengidentifikasi nilai dan perilaku dengan caranya sendiri. Ketiga, lemahnya perekat moral agama yang dibangun dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam pendidikan agama kita. Dapat dikatakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional yang ada, semakin tinggi pendidikan yang dijalani oleh seseorang, maka akan semakin bernuansa akademis dan semakin menjauhkan siswa dari dunia praktis.

Sidi Gazalba mengatakan bahwa secara umum kepribadian dibentuk oleh pendidikan karena pendidikan merupakan sarana atau media dalam menanamkan perilaku yang kontinyu sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang mendarah daging inilah kemudian dijadikan norma. Ketika ia dijadikan norma, kebiasaan berubah menjadi adat. Bila ia sudah sampai kepada tingkat ini, perbuatan itu mempunyai sanksi dan adalah yang kemudian membentuk sifat lahiriah seseorang³. Oleh karena itu masalah akhlak sudah selayaknya menjadi obyek pemikiran bersama. Para pendidik, orang tua, pemerintah dan masyarakat pada umumnya harus bekerja sama mengusahakan penanggulangannya jangan hanya diserahkan kepada orang tua dan para pendidik saja. Pembinaan akhlak tidak sama bentuknya pada setiap suku bangsa bahkan keluarga, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor agama, akhlak adalah sebagai pendukungnya. Agama merupakan ajaran hidup dan akhlak merupakan ajaran kesusilaan ini harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Dalam hal ini yang sangat berkompeten adalah keluarga, guru dan lingkungan.

³Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : CV. Misaka Galiza Anggota IKAPI, 2003), hlm . 65- 66.

Perwujudan dalam membantu anak didik secara sistematis, seorang guru harus mampu menanamkan nilai islami melalui pengajaran agama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Berdasarkan Observasi yang peneliti lakukan di MI Fathul Ulum Gabus Grobogan diperoleh informasi dari guru BP tentang keadaan perilaku siswa kelas V dengan memberikan data bahwa kenakalan siswa yang sering terjadi di dalam kelas maupun diluar kelas adalah seperti adu mulut dengan sesama teman, karena MI Fathul Ulum ini berada di lingkungan yang padat dengan tingkat interaksi pergaulan yang tinggi. Akibatnya dari beberapa siswa terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang kurang terpuji. Faktor eksternal atau lingkungan akan mempengaruhi tingkat kenakalan siswa.

Teori perilaku yang relevan dalam penelitian ini adalah teori Piaget yang mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai pola struktur kognitif baik itu secara fisik maupun mental yang mendasari perilaku dan aktifitas inteligensi seseorang dan berhubungan erat dengan tahapan pertumbuhan anak. Dalam teori ini anak belajar membangun suatu unit pengetahuan melalui informasi dari lingkungannya yang kemudian diasimilasikan kedalam pikirannya (*schemata*) dan kemudian pola berpikir dan perilaku si anak akan berakomodasi atau berubah sesuai dengan persepsi baru yang dipelajarinya.⁴

Dimaksud dengan pengetahuan disini adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan dapat diterima rasio. Dari teori Piaget diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dapat mempengaruhi pola pikir, sehingga pola pikir yang didasarkan pada pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Dengan melihat kenyataan yang begitu memprihatinkan bahwa masa krisis yang terjadi sekarang ini sangat mempengaruhi tingkat pendidikan siswa terutama pada akhlak siswa. Dari permasalahan ini dapat diasumsikan bahwa dengan menggunakan teori Piaget merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan

⁴ Agnes Tri Harjaningrum, et, al, *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), cet. ke 1, hlm. 12.

pengetahuan siswa terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa di MI Fathul Ulum Gabus, Grobogan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Materi Aqidah Akhlak Dengan Perilaku Keagamaan Siswa MI Kelas V Fathul Ulum Gabus Grobogan Tahun Pelajaran 2011/2012.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Gabus Grobogan tentang materi ajar aqidah akhlak?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Gabus Grobogan?
3. Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan siswa tentang aqidah akhlak dengan perilaku keagamaan siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Gabus Grobogan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa MI Fathul Ulum Gabus Grobogan terhadap materi ajar aqidah akhlak.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku keagamaan siswa MI Fathul Ulum Gabus Grobogan.
3. Untuk membuktikan apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku keagamaan siswa MI Fathul Ulum Gabus Grobogan.

Sedangkan Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan sumbangan khususnya wacana pembelajaran aqidah akhlak, sehingga pendidik dapat menentukan cara dan langkah yang tepat dalam pembelajaran aqidah akhlak.

2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran, motivasi kepada para pendidik, dalam rangka pemecahan problem tentang perilaku siswa dan agar pendidik lebih jeli dalam mengantisipasi dan memahami perilaku siswa.
3. Dapat memberikan berbagai kemanfaatan dan pengalaman yang mendasar kepada penulis terhadap perubahan perilaku siswa setelah menerima pelajaran aqidah akhlak.